

EDISI : Senin, 30 September 2019

# KLIPING BERITA MEDIA CETAK KABUPATEN BULELENG



PENYUSUN :  
SUBBAGIAN DOKUMENTASI DAN INFORMASI  
BAGIAN HUMAS DAN PROTOKOL  
SETDA KABUPATEN BULELENG

**RESUME BERITA****EDISI : Senin, 30 September 2019**

NO	NAMA MEDIA	JUDUL BERITA	RESUME	KET.
1	FAJAR BALI	Buleleng “Mekorot Festival” Kembali Digelar	Pemerintahan kabupaten Buleleng melalui Dinas Pariwisata bersama Junior Chamber Internasional (JCI) Indonesia kembali menggelar Buleleng Mekorot Festival serangkaian acara lovina festival yang keenam ini diselenggarakan di Pantai Kaliasem, Sabtu (28/9). Dan diikuti lebih dari 200 peserta dari seluruh pemuda di Kabupaten Buleleng. Local Presiden JCI Gede Suprarnan menjelaskan ini merupakan Buleleng mekorot festival yang ke enam dan mekorot merupakan satu-satunya seni layangan yang ada di Buleleng, dan Buleleng Mekorot Festival kali ini mengambil tema ‘Bertarung di udara,bersahabat di darat’.	
		Buleleng Gelar Open Water Swimming Championship	Untuk pertama kalinya, pemerintahan kabupaten Buleleng melalui dinas Pariwisata menggelar kegiatan Open Water Swimming Championship. Kegiatan di gelar serangkaian dengan pelaksanaan lovina festival 2019. Acara yang dilaksanakan di kawasan pantai lovina, sabtu (29/9) orang penerang yang berasal dari seluruh bali. Coordinator panitia, Wayang Sutaya, menyebutkan, ada delapan kategori yang dilombakan dalam even perdana kali ini.	
		Buleleng Kembali Gelar Lovina Festival	Hal tersebut diungkapkan Bupati Buleleng, Putu Agus Suradnyana,ST usai mendampingi Wakil Ketua Tim Percepatan Pengembangan Wisata Bahari, Kementrian Pariwisata Republik Indonesia, Asep Djembar Muhammad yang membuka secara resmi	



			gelaran Lovest 2019 ditandai dengan pemukulan gong perdamaian dan pelepasan burung, bertempat di kawasan Pantai Binaria Lovina, Desa Kalibukbuk, Kec. Buleleng.	
		DPRD Buleleng Bakal Bangun Pres Room	Studi Banding para pimpinan DPRD Kabupaten Buleleng ke DPRD Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur sepertinya membawa perubahan utamanya dalam menjalin kerjasama dengan awak media. Salah satunya dengan membangun dan menyediakan press room. Kedatangan rombongan DPRD Kabupaten Buleleng bersama para wartawan diterima para wartawan di terima langsung oleh Ketua Komisi IV DPRD Banyuwangi Salim dan bagian protocol serta kehumasan DPD Banyuwangi Imam di ruang komisi III DPRD Kota Banyuwangi merupakan kunjungan perdana dewan.	





## KLIPING BERITA MEDIA CETAK KAB BULELENG

Nama Media :

*radar Bali*

Kategori :

*Budaya*

# Desa Cempaga Lakukan Nyepi Desa

- Sehari Penuh Lakukan Catur Berata Penyepian
- Melanggar, Dibawa ke Pauman Magelang-Gelang

**BANJAR, Radar Bali** - Masyarakat di Desa Cempaga, Kecamatan Banjar, melaksanakan acara Nyepi Desa. Acara itu berlangsung sejak pukul 06.00 pagi kemarin (29/9), hingga pukul 06.00 pagi hari ini (30/9). Nyepi desa itu pun tak pasti kapan dilaksanakan, karena krama di Desa Cempaga menggunakan sistem wuku dalam pelaksanaan ritual.

Nah tahun ini, nyepi desa dilaksanakan karena rahina tilem katiga dan rahina purnama kapat bertepatan jatuh dengan triwara beteng. Terakhir kalinya, Nyepi Desa dilaksanakan pada 2017 lalu, karena momen yang serupa.

"Jadi pelaksanaannya belum tentu, apakah pada purnama kapat atau purnama kadasa. Karena sesuai dresta di Cempaga, kami berpatokan pada wuku," jelas Kelian Desa Pakraman Cempaga, I Nyoman Dira, saat ditemui di Pura Labuan Aji, Sabtu (28/9) malam.

Dira mengatakan ritual nyepi desa itu memang tidak tersurat dalam prasasti maupun lontar. Namun hal itu sudah diwariskan secara turun temurun melalui tutur lisan para tetua desa. Masyarakat setempat menyebutnya dengan istilah "lontar tanpa tulis".

Lebih lanjut dijelaskan, nyepi desa di Cempaga memiliki filosofi pembersihan desa. Biasanya sebelum nyepi desa, masyarakat akan melaksanakan upacara pengabenan. Baik itu ngaben massal maupun ngaben pribadi. Setelah itu dilangsungkan serangkaian upacara lain, yang berujung pada nyepi desa.

"Jadi pitra yadnya ini harus selesai dulu, kemudian dilaksanakan Nyepi Desa. Setelah bersih, baru kemudian boleh melaksanakan dewa yadnya," jelasnya lagi.

Seperti halnya nyepi pada umumnya, masyarakat diwajibkan melaksanakan catur brata penyepian. Yakni amati geni (tidak menyalakan api), amati karya (tidak bekerja), amati lelungan (tidak bepergian), dan amati lelanguan (tidak bersewang-senang). Seluruh warga yang tinggal di Cempaga, baik yang berstatus krama maupun tamu wajib melaksanakannya. Selain itu akses jalan menuju Desa Cempaga juga ditutup selama sehari penuh.

Wilayah perbatasan ditutup dengan palang bambu. Sehingga masyarakat yang ingin menuju Desa Pedawa melalui Desa Cempaga atau Sidatapa, harus melalui akses jalan lain.

Bagaimana bila ada yang melanggar? Dira menyatakan para prajuru dan ulu desa akan menyelesaikannya lewat pauman magelang-gelang. Forum pauman itu hanya dilaksanakan setelah nyepi desa. Biasanya masyarakat yang melanggar, akan menyampaikan pengakuan secara terbuka pada krama dalam forum tersebut.

"Ya ini semacam sanksi sosial, dan pelanggaran ini akan diingat oleh krama bahwa dia pernah melanggar. Kami tidak mewajibkan membayar denda atau menghaturkan banten tertentu. Tapi kalau ada kesadaran ngaturang guru piduka, kami tidak melarang," jelasnya.

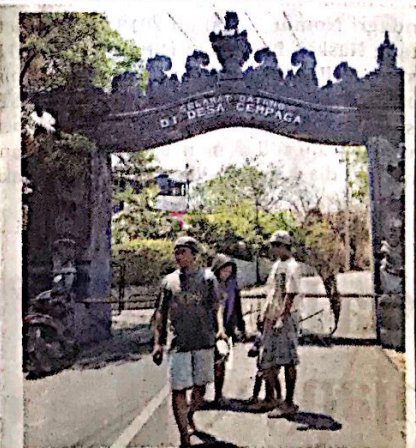
Di sisi lain krama Desa Pakraman Busungbiu kemarin juga menggelar nyepi desa. Ritual ini merupakan rangkaian awal dari Pujawali Agung di Desa Pakraman Busungbiu, pada rahina purnama kapat, Oktober mendatang.

Ritual nyepi desa di Busungbiu lebih menekankan pada penyepian pekarangan. Sehingga krama pun melaksanakan nyakan diwang, atau masak di luar pekarangan. Selama sehari penuh, krama akan memasak makanan di luar pekarangan.

"Nyepi Desa ini pada prinsipnya adalah untuk nyepiang pekarangan. Karena selama ini hampir seluruh aktivitas warga dilaksanakan di rumah. Melalui nyepi ini, aktivitas sehari-hari di rumah dan pekarangan ditiadakan," jelas Kelian Desa Pakraman Busungbiu, Nyoman Dekter.

Pada pelaksanaan Nyepi Desa, tampak krama Desa Pakraman memasak di luar pekarangan rumah, atau dekat pintu masuk pekarangan. Suasana itupun dijadikan momen bagi krama untuk saling bercengkrama saat memasak, bahkan saling mencicipi masakan dengan tetangga.

Hal unik lainnya dari ritual Nyepi Desa di Desa Pakraman Busungbiu ini adalah, di dekat pintu masuk wajib membuat sanggah cucuk dengan menggantungkan replika senjata tajam yang terbuat dari kayu. Baik itu berupa pisau, parang, keris, maupun pedang. Menurut keyakinan, replika senjata tajam itu untuk menghalau bhuta kala yang akan memasuki pekarangan rumah warga. (eps/gup)



EKA PRASETYA/RADAR BALI

SEPI: Sehari penuh warga Cempaga melaksanakan catur brata penyepian kemarin.





## KLIPING BERITA MEDIA CETAK KAB BULELENG

Nama Media : *padar Bali*

Kategori : *pemkab*

IDA BAGUS SUADNYANA

# Edukasi Siswa, Tularkan ke Keluarga

**POTENSI** bencana alam di Kabupaten Buleleng sangat besar. Bukan hanya bencana banjir dan tanah longsor saja. Buleleng juga berada di wilayah rawan gempa dan puting beliung. Bahkan dalam gempa skala tertentu, juga bisa memicu bencana tsunami.

Besarnya potensi bencana itu, memaksa Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Buleleng mengencangkan upaya sosialisasi pada masyarakat. Kepala Pelaksana BPBD Buleleng Ida Bagus Suadnyana, punya cara tersendiri

dalam melakukan sosialisasi.

"Kami lakukan sosialisasi ke sekolah. Jadi kami masuk kelas, minta waktu barang 15 menit untuk memberikan sosialisasi, sekaligus simulasi sederhana. Misalnya simulasi gempa," kata Suadnyana.

Siswa yang sudah mendapat edukasi, diharapkan bisa menularkan pengetahuannya pada keluarga, maupun rekan-rekannya yang ada di lingkungan terdekat. Sehingga kesadaran dan kesiapan mitigasi bencana alam makin tumbuh.

"Setelah edukasi kami juga berharap sekolah bisa melakukan simulasi secara rutin, sehingga siswa terbiasa dengan mekanisme evakuasi. Kalau sudah terbiasa, korban pasti dapat dicegah," kata Suadnyana. (eps/gup)



Sub Bagian Dokumentasi dan Informasi

~ BAGIAN HUMAS DAN PROTOKOL - SETDA KABUPATEN BULELENG ~



## KLIPING BERITA MEDIA CETAK KAB BULELENG

Nama Media : *radar Bali*

Kategori : *Sosial*

### — Krama Beratan Samayaji Kaji Pengembalian Tradisi Ayunan Jantra (1) — Mirip Tenganan Pegringsingan, Tinggal Kayu, Terakhir Digunakan pada 1920

Krama di Desa Pakraman Beratan Samayaji kini tengah mengkaji opsi pengembalian sejumlah tradisi yang pernah ada di desa tersebut. Tradisi-tradisi itu baru diketahui, setelah prajuru desa menemukan sebuah lontar yang berisi tata cara ritual di parahyangan Desa Pakraman Beratan Samayaji.

**EKA PRASETYA, Singaraja,**  
*Radar Bali*

**LONTAR** tersebut berjudul Sima Desa Beratan. Lontar yang disalin pada tahun 1784 caka atau 1862 masehi itu, ditemukan diantara koleksi lontar milik keluarga Nyoman Suryasa, krama setempat. Lontar setebal 63 halaman itu ditemukan pada 6 Februari 2017 silam, saat para Penyuluh Bahasa Bali melakukan konservasi lontar di sana.

Dalam lontar itu terungkap bahwa Beratan memiliki kemiripan ritual dengan Tenganan Pegringsingan. Hal yang mirip, diantaranya adanya tradisi dangsil, rejang, serta ayunan jantra pada pujawali-pujawali tertentu. Selain itu dalam sima desa juga disebutkan ada tradisi meperahu-perahuan.

Hanya saja tradisi-tradisi itu sudah lama tak pernah ditemukan. Menurut penuturan para tetua desa, prosesi ayunan jantra terakhir kali pernah dilihat pada tahun 1920-an.

Sejumlah krama pun kemarin (29/9) melangsungkan per-

temuan di Pura Desa Beratan Samayaji. Dalam pertemuan itu pihak desa pakraman juga menghadirkan budayawan dan penekun lontar, Sugi Lanus.

Kelian Desa Pakraman Beratan Samayaji, Ketut Benny Dirgariawan mengatakan, dulunya memang ada tradisi ayunan jantra. Hanya saja tradisi itu berhenti karena ayunan itu mengalami kerusakan.

"Menurut tetua kami, terakhir kali itu pernah terlihat tahun 1925. Itu pun hanya tinggal palangkayunya saja yang berdiri.

Setelah itu tidak pernah ada. Kami sudah melakukan semacam napak tilas ke Tenganan, karena kami punya kemiripan ritual. Memang belum kami laksanakan kembali, karena perlu persetujuan krama," kata Benny.

Benny menuturkan, keinginan krama mengembalikan tradisi itu cukup kuat. Terutama dari kalangan muda. Hanya saja hal itu harus dibicarakan kembali dengan seluruh krama, karena berkaitan dengan ritual dengan rangkaian pujawali di pura. (\*gup/bersambung)

Sub Bagian Dokumentasi dan Informasi

~ BAGIAN HUMAS DAN PROTOKOL - SETDA KABUPATEN BULELENG ~





## KLIPING BERITA MEDIA CETAK KAB BULELENG

Nama Media : *radar Bali*

Kategori : *pangkab*



EKA PRASETYA/ RADAR BALI

**AYO CEPAT:** Peserta Open Water Swimming Championship di Pantai Binaria serangkaian Lovina Festival kemarin.

### Perenang Adu Cepat di Perairan Terbuka

**LOVINA, Radar Bali** – Ada kompetisi menarik pada ajang Lovina Festival 2019. Pagi kemarin (29/9), sebanyak 153 orang perenang dari seluruh Bali mengikuti kompetisi Open Water Swimming Championship (OWSC) di Pantai Binaria Lovina. Kompetisi renang di perairan terbuka itu, merupakan kompetisi pertama yang dilaksanakan di Bali Utara.

Meski baru pertama kali dilaksanakan, animo peserta dalam lomba tersebut sangat besar. Bahkan cukup banyak wisatawan mancanegara (wisman) yang turut serta dalam kompetisi terbuka.

Ketua Panitia OWSC Wayan Setaya mengatakan, kompetisi itu dibagi dalam lima kelompok, yakni 500 meter untuk tingkat SD putra maupun putri, 1.000 meter untuk tingkat SMP putra dan putri, 1.000 meter untuk tingkat SMA/SMK putra maupun putri, 1.000 meter terbuka, dan 3.000 meter terbuka.

“Kami sebenarnya hanya memperkirakan seratus peserta saja. Ternyata jauh di atas target. Ini menunjukkan animo peserta untuk lomba renang di perairan terbuka ini sangat besar,” kata Setaya yang juga Sekretaris Persatuan Renang Seluruh Indonesia (PRSI) Buleleng itu. (eps/gup)

Sub Bagian Dokumentasi dan Informasi

~ BAGIAN HUMAS DAN PROTOKOL - SETDA KABUPATEN BULELENG ~